

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENJUAL MAKANAN *ONLINE* TERHADAP PENGGUNAAN WADAH *STYROFOAM* DI WONOMULYO.

Elvit Indirawati¹, dan Sukmawati², Yuliani Soerachmad³

¹ Kampus Universitas Al Asyariah Mandar, Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Jl. Budi Utomo No.2 Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia.

E-mail: Elvit233@gmail.com

THE RELATION OF KNOWLEDGE AND THE ATTITUDE OF THE SELLER FOOD ONLINE ON THE USE OF A CONTAINER *STYROFOAM* IN WONOMULYO

Abstract

Styrofoam is materially from *polytrene*, Remains one of the plastics and is a monomers *styrene*. Danger monomers *styrene* on health after exposure in the long run the cause of headaches, tired, depression, anemia, In addition *styrofoam* waste garbage is very difficult to be unraveled by nature This study aims to analyze the knowledge and attitudes on the use of this is to be a food in food sellers online. The kind of research this is descriptive of analytic with the approach of *cross sectional*. As for samples to this research is food retailer online the sample of the 49 taken a total of sampling. Data then analyzed by test *chi-square* with a significant degree $\alpha = 0.05$. The results of studies show that there is a connection between knowledge with the use of *styrofoam* on food vendors online ($p = 0.036 < 0.05$). And there was no correlation between attitude by the use of food in a container *styrofoam* online ($p = 0.727 > 0.05$). Suggested to the seller online food more attention to container used shall or not as a receptacle for all kinds of food, Especially *styrofoam* container should be more reduced its use or not be used anymore because ingredient in *styrofoam* contains a chemical that can move quickly when the food in a hot environment.

ABSTRAK

Styrofoam adalah material dari *polytrene*, masih termasuk golongan plastik dan merupakan sebuah *monomer styrene*. Bahaya *monomer styrene* terhadap kesehatan setelah terpapar dalam jangka panjang yaitu menyebabkan sakit kepala, letih, depresi dan anemia selain itu sampah *Styrofoam* merupakan limbah yang sangat sulit terurai oleh alam. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan pada penjual makanan *online*. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah penjual makanan *online* dengan jumlah sampel 49 yang diambil dengan teknik *Total sampling*. Data kemudian dianalisis dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan *Styrofoam* pada penjual makanan *online* ($p = 0,036 < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan wadah *Styrofoam* pada penjual makanan *online* ($p = 0,727 > 0,05$). Disarankan kepada penjual makanan *online* lebih memperhatikan wadah yang digunakan apakah layak atau tidak sebagai wadah untuk semua jenis makanan, terutama wadah *Styrofoam* harus lebih dikurangi penggunaannya atau jangan digunakan lagi karena kandungan yang terdapat didalam *Styrofoam* mengandung zat kimia yang bisa berpindah dengan cepat apabila makanan tersebut dalam keadaan panas.

Kata Kunci: *Styrofoam*, pengetahuan, sikap, penjual makanan online

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah makanan yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya pangan yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur serta bertanggung jawab tanpa membohongi konsumen.¹

Makanan yang beredar saat ini tidak lepas dari penggunaan wadah/kemasan dengan berbagai tujuan. Dari sisi keamanan makanan, wadah/kemasan makanan bukan sekedar pembungkus tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi. Namun tidak semua jenis wadah/kemasan makanan aman bagi makanan yang ada didalamnya. Beberapa zat dapat berpindah dari wadah ke dalam makanan.

Wadah/kemasan makanan yang berbahan plastik terbuat dari beberapa jenis polimer yaitu *Polietilen Tereftalat* (PET), *Polivinil Clorida* (PC), *Polietilen* (PE), *Polipropilen* (PP), *Polistirena* (PS), *Polikarbonat* (PC) dan *Melamin*. Diantara kemasan plastik tersebut, salah satu jenis yang cukup populer dikalangan masyarakat produsen maupun konsumen pada saat ini adalah jenis *Polistirena*, terutama *Styrofoam*. *Styrofoam* saat ini menjadi salah satu

pilihan yang paling populer dalam bisnis makanan, meskipun oleh pembuatnya.

Perusahaan *Dow Chemical* (1941) dimaksudkan untuk digunakan sebagai insulator pada bahan konstruksi bangunan. Kemasan *Styrofoam* ini dipilih karena mampu mempertahankan makanan yang panas/dingin, tetap nyaman untuk dipegang, mempertahankan keutuhan bahan, biaya murah, dan ringan. Karena kelebihan tersebut, kemasan *Styrofoam* digunakan untuk pengemas pangan siap saji, segar, maupun yang memerlukan proses lebih lanjut.²

U.S. Environmental Protection Agency (USEPA) atau Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat juga mencatat terdapat 28.500 ton sampah kemasan *Styrofoam* di New York pada 2014 dan di Amerika Serikat setiap tahun terdapat 25 miliar cangkir kopi *Expanded Polystyrene* (EPS) atau *Styrofoam* menjadi sampah. Adapun di Hong Kong, 135 ton sampah *Expanded Polystyrene* (EPS) atau *Styrofoam* dibuang ke tempat pembuangan sampah pada 2006. Karena jumlah limbah *Expanded Polystyrene* (EPS) yang sedemikian besar, dan dampaknya yang ditimbulkan bagi kesehatan atau lingkungan maka banyak beberapa kota/negara seperti Inggris, Oxford, Los Angeles, Seattle, New York, Jepang dan lainnya telah melarang penggunaan *Expanded Polystyrene* (EPS) atau *Styrofoam* (BBC, 2015).⁴

Di Ibu Kota Negara Indonesia sendiri, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2016

bahwa produksi sampah Provinsi DKI Jakarta mencapai 7.099,08 m³ atau meningkat dari 7.046,39 m³ pada tahun sebelumnya. Namun, hanya 84,7% dari jumlah sampah tersebut yang bisa terangkut. Sisanya terbuang di alam dan parahnya, sampah yang tak terangkut sebagian mengalir ke laut didominasi oleh *Styrofoam* dan jenis plastik lainnya. Hal ini tentunya berdampak pada kondisi dan makhluk hidup yang ada di lautan. Contohnya seperti kasus yang baru-baru ini terjadi di Wakatobi, adanya hewan laut yang mati terdampar dan ditemukan sampah 5,9 Kg didalam perut hewan tersebut, sampah tersebut didominasi oleh berbagai sampah berbahan dasar plastik.

Selain Ibu Kota Jakarta, berdasarkan kajian Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Bandung 2016, menyebut bahwa sampah *Styrofoam* Kota Bandung dapat mencapai 27,02 ton per bulan. Sebab itu Pemerintah Kota Bandung menetapkan kebijakan mengenai larangan penggunaan *Styrofoam* melalui surat edaran Wali Kota Nomor 658.1/SE.117-BPLH/2016 tentang Penggunaan Kemasan Berbahan *Polistirena (PS) Foam* atau *Styrofoam* pada 1 November 2016.⁵

Pada penjualan makanan *Online* tak terlepas dari wadah/kemasan yang digunakan untuk membungkus makanan. Hasil riset *Tetra Pak Index* membuktikan bahwa daya tahan dan efisiensi kemasan menjadi persyaratan penting dalam kegiatan menjual/belanja *Online*. Masyarakat saat ini tidak hanya membeli gadget

dan barang *fashion* secara *Online*, namun juga sudah mulai membeli makanan olahan atau siap saji secara *Online* pula.⁶

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa di Kota Polewali Mandar khususnya di Kecamatan Wonomulyo banyak penjual makanan yang mulai mencoba peruntungan di media *Internet/Online* dengan memasarkan makanan yang dikemas menggunakan *Styrofoam*. Dari survei media sosial yang dilakukan peneliti, menemukan bahwa ada 65,3% penjual makanan *Online* di Wonomulyo yang menggunakan *Styrofoam*. Berbagai jenis makanan dikemas dalam wadah *Styrofoam* seperti mie goreng, mie ayam, siomay, bubur ayam, cokelat panas, gorengan, dan lain-lain. Padahal makanan-makanan tersebut tidak boleh dikemas dengan *Styrofoam* karena mengandung minyak dan lemak. Bahkan tidak jarang *Styrofoam* digunakan untuk membungkus makanan yang baru selesai dimasak dan masih panas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan wadah *Styrofoam* pada penjual makanan *Online* di Kecamatan Wonomulyo.

BAHAN DAN METODE

Jenis dari penelitian yaitu survei yang bersifat *deskriptif analitik*, yang dilakukan di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar pada 16 Februari – 13 Maret 2019. Sampel pada penelitian ini adalah 49 orang,

yang terdiri dari penjual makanan *online* yang menggunakan *styrofoam* dan yang tidak menggunakan *styrofoam* di Kecamatan Wonomulyo. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *total sampling*.

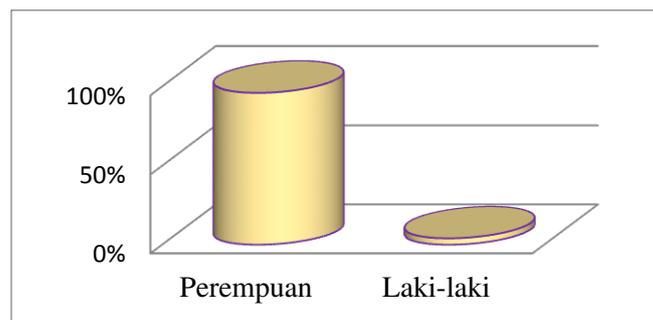
Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner, yang terlebih dahulu meminta responden untuk menanda tangani lembar *informed concent* sebagai bukti persetujuan responden bersedia menjadi subyek dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan

sumber data primer dan sekunder dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions 21* (SPSS) dengan melakukan analisis *univariat* setiap variabel dan analisis *Bivariat* untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen.

HASIL

Karakteristik Responden

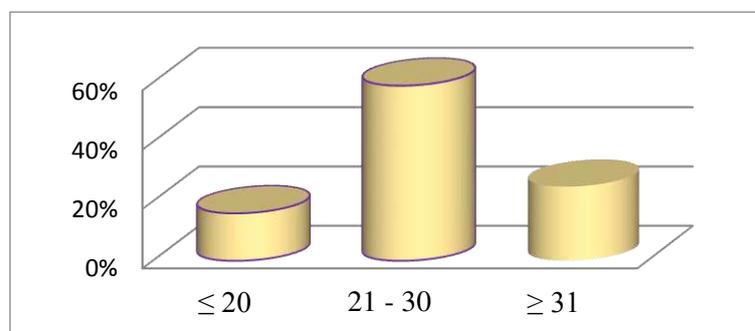
Karakteristik umum dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, umur dan pendidikan responden yaitu para penjual makanan *Online*.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah responden penjual makanan *Online* yang berjenis kelamin laki-laki lebih

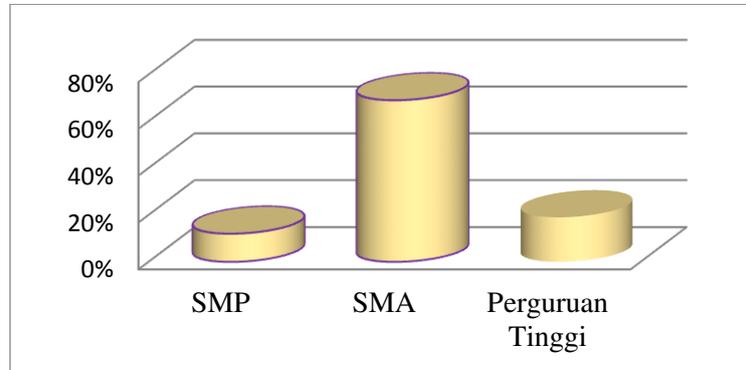
sedikit yaitu 2 orang (4,1%) dan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 47 orang (95,9%).



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar 2 menyatakan jumlah responden penjual makanan *Online* yang berumur ≥ 31 tahun yaitu 12 orang (24,5%), sedangkan yang berumur ≤ 20 tahun

yaitu sebanyak 8 orang (16,3%), dan yang berumur 21-30 tahun lebih banyak yaitu 29 orang (59,2%).



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah responden penjual makanan *Online* yang berpendidikan SMP lebih sedikit yaitu 6 orang (12,2%), sedangkan yang tamat

perguruan tinggi yaitu sebanyak 9 orang (18,4%), dan yang paling banyak adalah yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 34 orang (69,4%).

Analisis Univariat Variabel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	n	%
1	Penggunaan <i>Styrofoam</i>		
	Menggunakan	32	65,3
	Tidak Menggunakan	17	34,7
2	Pengetahuan		
	Cukup	19	38,8
	Kurang	30	61,2
3	Sikap		
	Baik	39	79,6
	Buruk	10	20,4
	Jumlah	49	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden penjual makanan *Online*, yang menggunakan *Styrofoam* lebih banyak yaitu 32 orang (65,3%) dan yang tidak menggunakan *Styrofoam* 17 orang (34,7%).

Kemudian untuk tingkat pengetahuan penjual makanan *Online*, yang memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan wadah *Styrofoam* lebih banyak yaitu 30 orang (61,2%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19

orang (38,8%). Selanjutnya untuk responden penjual makanan *Online* yang memiliki sikap baik terhadap penggunaan wadah *Styrofoam* Analisis Bivariat Hubungan Antar Variabel

yaitu 39 orang (79,6%) dan yang memiliki sikap buruk yaitu 10 orang (20,4%)

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan *Styrofoam* Pada Penjual Makanan *Online*

No	Variabel Independen	Variabel Dependen				Total	P Value	
		Penggunaan <i>Styrofoam</i>						
		Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%	n	%		
1	Pengetahuan						0,036	
	Kurang	7	41,1	23	71,8	30		61,2
	Cukup	10	58,9	9	28,2	19		38,8
	Jumlah	17	34,7	32	65,3	49		100
2	Sikap						0,727	
	Buruk	3	17,6	7	21,8	10		20,5
	Baik	14	82,4	25	78,2	39		79,5
	Jumlah	17	34,7	32	65,3	49		100

Sumber : Data Primer, 2019.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penjual makanan *Online* yang memiliki pengetahuan kurang dengan tidak menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 7 orang (41,1%). Dan penjual makanan *Online* yang memiliki pengetahuan cukup dengan tidak menggunakan *Styrofoam* sebanyak 10 orang (58,9%). Sedangkan, penjual makanan *Online* yang memiliki pengetahuan kurang dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 23 orang (71,8%) dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 9 orang (28,2%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan *Chi-Square* maka didapatkan hasil

bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hasil $p\text{ value } 0,036 < p\text{ value } 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan penjual makanan *Online* dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan.

Sedangkan pada variabel sikap, diketahui bahwa penjual makanan *Online* yang memiliki sikap buruk dan tidak menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 3 orang (17,6%). Kemudian, penjual makanan *Online* yang memiliki sikap baik dan tidak menggunakan *Styrofoam* sebanyak 14 orang (82,4%). Sedangkan, penjual makanan *Online* yang memiliki sikap buruk dan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 7 orang (21,8%) dan selanjutnya yang memiliki

sikap baik dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 25 orang (78,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*, maka diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan hasil $p\text{ value } 0,727 > p\text{ value } 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara sikap penjual makanan *Online* dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan.

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Penjual Makanan *Online* dengan Penggunaan *Styrofoam* sebagai Wadah Makanan di Kecamatan Wonomulyo

Pada analisis hubungan pengetahuan dapat dilihat bahwa hasil analisis yang menggunakan *Chi-Square* mendapatkan hasil bahwa penjual makanan *Online* yang memiliki pengetahuan kurang dengan tidak menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 41,1%. Dan penjual makanan *Online* yang memiliki pengetahuan cukup dengan tidak menggunakan *Styrofoam* sebanyak 58,9%.

Sedangkan, penjual makanan *Online* yang memiliki pengetahuan kurang dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 71,8% dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan sebanyak 28,2%. Uji tersebut mendapatkan nilai $p\text{ value}$

$0,036 < p\text{ value } 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan penjual makanan *Online* dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ela, Rochmawati dan Selviana (2016) tentang faktor yang berhubungan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di kota Pontianak, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan.

Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin, (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap penjamah makanan kapal penumpang terhadap penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan di pelabuhan Makassar. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan, yang diuji dengan *Fisher's Exact Test* menunjukkan angka signifikan (p) 0,004.

Selain itu pada penelitian ini yang respondennya adalah penjual makanan *Online*, dari hasil analisis masih menemukan bahwa ada 9 orang (28,2%) yang memiliki pengetahuan cukup mengenai *Styrofoam* tapi responden tersebut masih melakukan tindakan dengan menggunakan wadah makanan *Styrofoam*, padahal seharusnya jika responden memiliki pengetahuan yang cukup maka

responden akan memiliki tindakan dengan tidak lagi menggunakan wadah *Styrofoam*, tetapi hal ini terjadi sebaliknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa menggunakan atau tidak menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan, belum tentu hanya dikarenakan oleh faktor cukup atau kurangnya pengetahuan penjual makanan *Online*. Begitu pula dengan cukup atau kurangnya pengetahuan tentang wadah *Styrofoam* pada penjual makanan *Online*, belum tentu karna responden tersebut menggunakan atau tidak menggunakan wadah *Styrofoam*. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor pembentuk tindakan seseorang, dan tindakan bukan juga satu-satunya faktor pembentuk pengetahuan seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan bahwa perilaku, dalam hal ini tindakan, terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu pikiran dan perasaan, orang yang berarti (panutan), sumber daya, dan budaya. Pikiran dan perasaan dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang dimiliki. Pengetahuan dapat berasal dari pengalaman yang dimiliki seseorang ataupun informasi dari sumber lain yang lebih tahu, seperti guru, orang tua, teman, buku, majalah, dan lainnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh teori Green dimana perilaku terbentuk atas 3 faktor utama yaitu faktor *predisposisi*, faktor pemungkin,

dan faktor penguat. Faktor *predisposisi* mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal yang berkaitan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Sikap dan perilaku tokoh yang disegani menjadi faktor penguat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Dan sekali lagi banyak faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti adanya faktor umur, *Intelegensi seseorang*, lingkungan, sosial budaya, informasi yang diterima, pendidikan dan pengalaman seseorang. Kemudian dalam penelitian ini juga mendapatkan bahwa masih ada responden yang sudah memiliki pengetahuan cukup tentang penggunaan wadah *Styrofoam* tetapi masih menggunakan wadah *Styrofoam*, berdasarkan wawancara saat penelitian beberapa responden juga mengaku bahwa alasan menggunakan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan dikarenakan alasan harganya yang murah dan penggunaannya yang mudah/praktis.

Analisis Hubungan Sikap Penjual Makanan *Online* dengan Penggunaan *Styrofoam* sebagai Wadah Makanan di Kecamatan Wonomulyo

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan program *Statistical Product And Service Solutions 21* (SPSS), hasilnya

dapat dilihat pada Tabel diatas yang memperlihatkan bahwa penjual makanan *Online* yang memiliki sikap buruk dan tidak menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan yaitu sebanyak 17,6%. Kemudian pada penjual makanan *Online* yang memiliki sikap baik dan tidak menggunakan wadah *Styrofoam* sebanyak 82,4%. Sedangkan, penjual makanan *Online* yang memiliki sikap buruk dan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan yaitu sebanyak 21,8% dan yang memiliki sikap baik dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah makanan yaitu sebanyak 78,2%. Uji *Chi-Square* dengan program *Statistical Product And Service Solutions 21* (SPSS) tersebut menghasilkan *p value* 0,727 yang berarti nilai ini lebih besar dari *p value* 0,05 jadi berdasarkan nilai *p value* dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap penjual makanan *Online* dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan.

Dan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Urwatil Wusqa Abidin, (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap penjamah makanan kapal penumpang terhadap penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan di pelabuhan Makassar. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap responden dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan, yang diuji dengan uji *Fisher's Exact Test* program *Statistical Product And Service Solutions*

(SPSS) menunjukkan angka signifikan *p value* 0,118.

Sikap lebih sering disebut sebagai respon tertutup dari individu. Dalam teori psikologi (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) bahwa sikap merupakan suatu keadaan (respon tertutup individu) yang memungkinkan untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Menurut Sarlito (2009), menyatakan bahwa individu memiliki sikap positif ketika individu mampu menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap stimulus dan menghasilkan tindakan yang positif pula (Udin, 2012).

Hasil penelitian pada penjual makanan *Online* tentang sikap terhadap penggunaan wadah *Styrofoam* menunjukkan jumlah yang tidak signifikan antara sikap baik dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai tempat makanan. Sudah dijelaskan diatas bahwa pada analisis yang telah dilakukan dengan program *Statistical Product And Service Solutions 21* (SPSS) mendapatkan sebanyak 25 (78,2%) responden mempunyai sikap (respon tertutup individu) yang baik tetapi masih menggunakan wadah *Styrofoam* untuk makanannya, padahal seharusnya sesuai teori yang dikemukakan oleh Sarlito (2009) bahwa jika individu memiliki sikap positif maka akan menghasilkan suatu tindakan yang positif pula.

Jadi hasil analisis bivariat dengan program *Statistical Product And Service Solutions 21* (SPSS), tentang hubungan sikap

terhadap penggunaan wadah *Styrofoam* pada penelitian ini seharusnya menghasilkan p value $<0,05$ yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai tempat makanan. Sedangkan pada penelitian kali ini menolak teori tersebut, dan menyatakan keterbalikan dari teori yang dikemukakan oleh Sarlito (2009), menjadi sebuah teori baru bahwa suatu sikap yang positif belum tentu menghasilkan tindakan yang positif pula dalam hal ini penggunaan wadah *Styrofoam* sebagai kemasan makanan yang dijual oleh penjual makanan *Online*.

Pada penelitian ini mendapatkan nilai $p >0,05$ yaitu $0,727$ yang artinya menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap penjual makanan *Online* dengan penggunaan wadah makanan *Styrofoam*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak selamanya tindakan seseorang, dalam hal ini penggunaan wadah *Styrofoam* selalu berbanding lurus dengan sikapnya.

Hal seperti ini bisa terjadi dikarenakan ada beberapa faktor atau variabel lain yang mempengaruhi sikap dan tindakan/perilaku seseorang, dalam hal ini penggunaan wadah *Styrofoam* pada penjual makanan *Online*. Faktor-faktor tersebut atau variabel yang berpengaruh itu tidak termasuk variabel yang diteliti pada penelitian ini, seperti adanya faktor modal atau ekonomi yang dimiliki responden atau penjual makanan *Online*. Kemudian adanya faktor terjangkaunya harga

wadah makanan *Styrofoam* di pasaran. Hal inipun disampaikan oleh beberapa responden dalam wawancara saat penelitian dengan menggunakan kuisioner bahwa jika responden hanya memiliki modal sedikit, mau tidak mau maka responden atau penjual makanan *Online* mencari wadah makanan yang relatif lebih murah dan terjangkau seperti wadah *Styrofoam*. Dan memang harga wadah *Styrofoam* dipasaran sangat terjangkau dibanding dengan harga kemasan lainnya yaitu 200-300 rupiah sudah mendapatkan 1 (satu) wadah *Styrofoam* atau dengan Rp. 25.000 saja sudah mendapatkan 100 pcs/buah wadah *Styrofoam* untuk kemasan makanan dengan ukuran sedang.

Selain faktor atau variabel tersebut beberapa responden atau penjual *Online* mengatakan bahwa meskipun mengetahui dampak dari wadah *Styrofoam* pada makanan ataupun lingkungan sekitar, namun faktor kemudahan/praktisnya dalam penggunaan serta ketahanan wadah *Styrofoam* terhadap suhu makanan, membuat responden atau penjual makanan *Online* tetap membeli atau menggunakan wadah *Styrofoam* tersebut sebagai wadah makanan untuk jualan mereka.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden penjual makanan *online* memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan wadah *Styrofoam* yaitu 30 orang (61,2%). Berdasarkan data tersebut, hanya sebagian kecil penjual makanan *online*

yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 19 orang (38,8%). Kemudian berdasarkan uji *Chi-Square* menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan penjual makanan *online* dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan. Hal ini berdasarkan hasil *Chi-Square* didapatkan *p value* $0,036 < 0,05$.

Dari analisis data pada penelitian ini ditemukan juga bahwa sebagian besar responden penjual makanan *online* memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan wadah *Styrofoam* yaitu 39 orang (79,6%). Dan berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*, maka diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan hasil nilai *p value* $0,727 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara sikap penjual makanan *online* dengan penggunaan *Styrofoam* sebagai wadah makanan.

SARAN

Bagi penjual makanan *online* harus lebih memperhatikan wadah makanan yang digunakan, apakah layak atau tidak digunakan sebagai wadah makanan untuk semua jenis makanan terutama kemasan *Styrofoam* harus lebih dikurangi penggunaannya. Lebih baik menggunakan kotak makanan yang sudah *food grade* sebagai wadah makanan. Selain itu, lebih meningkatkan pengetahuan tentang kemasan yang dibolehkan untuk digunakan sebagai wadah kemasan makanan terutama tentang wadah *Styrofoam*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang memberikan seluruh bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta Camat Wonomulyo yang telah memberikan izi untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Kemasan Plastik. InfoPOM. 2017. Vol. 18, No. 3 (Online). Diakses 22 November 2018.
2. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Kemasan Polistirena Foam (Styrofoam). InfoPOM. 2017. Vol. 9, No. 5 (Online). Diakses 22 November 2018.
3. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Statistik Air Bersih DKI Jakarta. BPS DKI Jakarta. 2016. (<https://jakarta.bps.go.id>). (Online). Diakses 22 November 2018.
4. BBC News Indonesia. 2015. Kota Oxford Larang Kemasan Makanan Styrofoam. (Online). (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150414oxfordstyrofoam>). Diakses 22 November 2018.
5. Ela, Rochmawati, dan Selviana. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Wadah Styrofoam sebagai Kemasan Makanan pada Penjual Makanan Jajanan di Kota Pontianak. (online). (<http://open.jurnal.unmuhpnk.ac.id>) Diakses 5 November 2018.
6. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Bandung. 2016. Selamat Tinggal Styrofoam. PPID Bandung. (<https://ppid.bandung.go.id/selamat-tinggal-styrofoam/>). (Online). Diakses 25 November 2018.
7. Kurniawan, Anto. 2018. Tetra pak Index 2018 Paparkan Tren Belanja Konsumen di Indonesia. (Online). (<https://ekbis.sindonews.com/read/1335993/34/tetra-pak-index-2018-paparkan-tren-belanja-konsumen-di-indonesia->

- 1536156512) Diakses pada 29 November 2018
8. Hendra, AW. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
 9. Kurnia Putra, udin. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Keperawatan.(online). (<https://jurnal.ui.ac.id>) Diakses 20 maret 2019
 10. Notoadmodjo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta
 11. Rahmadhani, Putri, Fitri Ardiani dan Etti Sudaryati. 2015. Gambaran Pengetahuan dan Sikap dengan Posisi Tawar Konsumen tentang Penggunaan Kemasan Styrofoam sebagai Wadah Makanan di Amaliun Foodcourt. Jurnal Kesehatan Masyarakat (online). (<https://jurnal.usu.ac.id>) Diakses 5 November 2018.